

HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* MAHASISWA SOLO RAYA

Kukuh Adhi Wijaya¹ Wiwien Dinar Pratisti²

Progam Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Solo Raya merupakan wilayah karesidenan Surakarta yang terdiri atas Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten. Daerah tersebut memiliki jumlah perguruan tinggi yang relative banyak, dengan beberapa di antaranya merupakan perguruan tinggi berbasis keagamaan. Sebagai *agent of change*, tidak mudah bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas kuliah, aktivitas organisasi maupun kehidupan sosial secara bersamaan. Hal itu sering menimbulkan kekecewaan dan mengurangi *subjective well-being* terutama ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan kriteria sampel mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri atau swasta di wilayah Solo Raya yang beragama islam dan mulai Pendidikan tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022. Jumlah sampel yang digunakan 346 responden dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengambilan data menggunakan skala *self esteem*, dukungan sosial dan *subjective well-being* yang berbentuk kuesioner yang dikirim melalui media sosial. Pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda untuk mengolah data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being*, yaitu dengan hasil $R = 0,726$ dan nilai *Sig.* 0,000 ($p < 0,01$). Lalu *self esteem* dan *subjective well-being* nilai $r = 0,723$ dengan *Sig* 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara *self esteem* dan *subjective well-being* pada mahasiswa Solo Raya. Kemudian dukungan sosial dengan *Subjective Well-Being* mempunyai nilai $r = 0,371$ dengan *Sig* 0,000 ($p < 0,01$) dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada mahasiswa Solo Raya. Sumbangan efektif variabel *independent* pada penelitian ini sebesar 52,70% secara simultan. Dengan rincian secara parsial variabel *self esteem* memberi pengaruh terhadap variabel *subjective well-being* sebesar 50,03 % sedangkan dukungan sosial memberi pengaruh terhadap variabel *subjective well-being* sebesar 2,63 %, sedangkan 47,34 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: dukungan sosial, *self esteem*, *subjective well-being*

Abstract

Solo Raya is a Surakarta residency area consisting of Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen and Klaten. The area has a relatively large number of tertiary institutions, with several of them being religious-based tertiary institutions. As agent of change, it is not easy for students to simultaneously complete coursework, organizational activities and social life. This often causes disappointment and reduces subjective well-being, especially when he results obtained are not as expected. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and social support with the subjective well-being of Solo Raya students. This study uses a correlational quantitative approach with the criteria of an active sample of students studying at public or private tertiary institutions in the Greater Solo area who are Muslim

and starting education in 2019, 2020, 2021 and 2022. The number of samples used was 346 respondents using a purposive sampling technique. The data collection tool uses a scale of self-esteem, social support and subjective well-being in the form of a questionnaire sent via social media. In this study using multiple linear regression analysis technique. The results of this study indicate that there is a significant relationship between self-esteem and social support with subjective well-being, with the result $R = 0.726$ and the value of Sig. 0.000 ($p < 0.01$). Then self-esteem and subjective well-being $r = 0.723$ with Sig 0.000 ($p < 0.01$) which means that there is a positive and significant relationship between self-esteem and subjective well-being in Solo Raya students. Then social support with Subjective Well-Being has a value of $r = 0.371$ with Sig 0.000 ($p < 0.01$) with these results it can be concluded that there is a positive and significant relationship between social support and subjective well-being in Solo Raya students. The effective contribution of the independent variables in this study was 52.70% simultaneously. With partial details, the self-esteem variable influences the subjective well-being variable by 50.03%, while social support influences the subjective well-being variable by 2.63%, while 47.34% is influenced by other variables.

Keywords: self esteem, social support, subjective well-being.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berguna untuk memajukan mutu atau kualitas masyarakat di suatu negara. Mahasiswa merupakan bagian dari sebuah universitas yang berperan sebagai penerima ilmu atau pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Mahasiswa pada umumnya berada pada fase transisi perkembangan dan pendidikan. Syed (2015) menjelaskan bahwa mahasiswa masuk dalam periode *emerging adulthood*, dimana pada periode ini merupakan transisi remaja ke dewasa, karakteristik dari periode ini adalah ketidakstabilan (dalam Eva et al, 2020).

Di dalam dunia perguruan tinggi banyak tekanan atau tuntutan yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa, mulai dari tugas, kegiatan internal maupun eksternal perguruan tinggi dan tanggung jawab yang lain seperti penyempurnaan tri dharma perguruan tinggi yang melingkupi dari penelitian, pendidikan dan pengabdian masyarakat. Terdapat perguruan tinggi yang berbasis keagamaan, dan salah satu contohnya adalah agama Islam. Dalam pandangan agama Islam, seorang muslim apabila sedang mendapatkan cobaan dalam hidup, maka harus optimis dalam menghadapi permasalahan tersebut karena tidak mungkin Allah SWT membebani hamba-Nya diluar kemampuannya, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Baqarah (286) "*Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*". Hubungan agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada perilaku penyerahan diri seseorang dengan ketetapan Allah, sikap tersebut mampu memunculkan rasa optimis pada diri seseorang saat menjalani cobaan dari Allah SWT sehingga memunculkan *positive behavior* seperti puas, bahagia dan merasa aman (Hamid, 2017). Hal tersebut seharusnya direalisasikan juga oleh mahasiswa khususnya mahasiswa muslim agar mampu menjalani tuntutan dalam dunia perkuliahan dengan baik.

Peran mahasiswa sebagai *agen of change* pada saat ini mengalami kemunduran, perubahan dan kemunduran peran tersebut terjadi karena penurunan kualitas mahasiswa, padahal di sisi lain mahasiswa dituntut untuk selalu progress ke arah yang lebih baik (Suryana, 2018). Tidak jarang ditemui mahasiswa yang kurang optimal dalam menjalani setiap tantangan atau tuntutan tersebut termasuk mahasiswa yang memiliki kepercayaan agama Islam. Hal tersebut ditambah dengan adanya perubahan di beberapa aspek kehidupan yaitu biologis, psikologis dan keadaan sosial yang dapat menyebabkan keadaan konflik lebih tinggi dan menambah tekanan pada kehidupan mahasiswa (Margitits & Pauwlik dalam Rosyadi & Laksmiwati, 2018).

Pada kehidupan di universitas, mahasiswa akan menemui beragam peristiwa baik yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, dalam memberikan respon terhadap peristiwa tersebut berbeda setiap mahasiswa, mahasiswa yang tidak mampu dalam merespon atau mengendalikan peristiwa-peristiwa tersebut akan berdampak pada munculnya perasaan tidak puas dan kurang bahagia dalam menjalani kehidupannya (Sutalaksana & Kusdiyati, 2020). Perasaan tidak puas dan munculnya emosi negatif seperti tidak bahagia yang berhubungan erat dengan kondisi *subjective well being* (Pratiwi, 2016). Penurunan kondisi *subjective well being* pada mahasiswa bakal menyebabkan beberapa dampak, menurut Schiffirin dan Nelson (dalam Dewi & Nasywa, 2019) *subjective well being* berhubungan dengan kondisi stress. Tingginya tingkat stress yang dimiliki seseorang dapat menggambarkan rendahnya tingkat kepuasan dan kebahagiaan individu tersebut, dan begitupun sebaliknya ketika seseorang mempunyai kepuasan dan kebahagiaan yang tinggi maka dapat memiliki kondisi stress yang rendah. E. Diener & Diener (1995) bahwa *subjective well being* yaitu reaksi evaluasi seseorang mengenai kehidupannya dalam hal kepuasan hidup (kognitif) dan reaksi emosional.

Menurut Wajsblat pada era psikologi positif saat ini pandangan mengenai kesejahteraan (*Well Being*) merupakan optimalisasi dalam memfungsikan potensi yang dimiliki oleh individu mencakup fisik, sosio-emotional, spiritual, kognitif dan perilaku (dalam Manita et al, 2019). *Subjective Well-Being* perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk mahasiswa, menurut Diener *Subjective Well Being* mampu meningkatkan empat area kehidupan, yaitu; kondisi badan atau umur; pekerjaan atau penghasilan; hubungan atau lingkungannya; serta mampu bermanfaat terhadap lingkungan sosialnya (dalam Khairudin & Mukhlis, 2019). Menurut (Andini & Maryatmi, 2020) *subjective well being* merupakan suatu hal yang berkaitan dengan perasaan puas seseorang terhadap kehidupannya serta cenderung mengalami emosi positif dari pada emosi negatif. Mahasiswa diharapkan mempunyai kondisi *subjective well being* yang baik untuk dapat mengatasi masalah dan menyelesaikan tanggungjawabnya di bangku perkuliahan. Namun masih banyak mahasiswa yang mempunyai kondisi *Subjective Well Being* rendah.

Menurut riset yang dilakukan Cummins, Stewart & Podbury kondisi kepuasan hidup atau *life satisfaction* yang dimiliki oleh mahasiswa berada pada tingkat lebih rendah apabila dibandingkan dengan individu yang lebih dewasa di dalam masyarakat pada umumnya (dalam Utami, 2012). Tahun 2021, riset yang dilakukan oleh tim psikologi UI kepada 412 mahasiswa, 2.910 guru, dan 256 dosen menunjukkan hasil bahwa dosen dan guru lebih merasakan kepuasan dalam menjalani kehidupan daripada mahasiswa yang hanya masuk dalam kategori agak puas yang berarti memerlukan intervensi untuk meningkatkan kepuasan hidupnya sebagai mahasiswa, selain hal tersebut ditemukan hasil bahwa mahasiswa lebih dominan mengalami emosi negatif yang tinggi daripada guru dan dosen dikutip dari Kompas.com. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dengan subjek 414 mahasiswa tingkat akhir yang berada di kota Bandung terdapat 253 mahasiswa atau sebesar 61.11% mahasiswa yang mempunyai *subjective well-being* tergolong tingkat rendah, dan terdapat 161 mahasiswa atau sebesar 38.39% mahasiswa yang mempunyai tingkat *subjective well-being* tergolong tinggi (Sutalaksana & Kusdiyati, 2020). Pada penelitian yang lain didapatkan hasil yang sama, bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Angkatan 2016 yang masih mengerjakan tugas akhir dengan jumlah subjek keseluruhan 149 mahasiswa, didapatkan hasil bahwa mahasiswa mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tergolong dalam kategori sangat rendah sebanyak 9 mahasiswa, kriteria rendah sebanyak 88 mahasiswa dan kriteria sedang sebanyak 149 mahasiswa dan sisanya 8 orang berada dalam kriteria mempunyai kondisi *subjective well-being* tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2021) terdapat 54 mahasiswa muslim yang memiliki kondisi *subjective well-being* yang berada pada kategori rendah serta berdasarkan hasil survei dan pengamatan oleh peneliti kepada mahasiswa di universitas yang berada di wilayah Solo Raya, mengungkap mengenai tingkat kepuasan hidup selama menjadi mahasiswa dan perasaan yang dominan muncul pada periode tertentu. 12 mahasiswa (52,2%) dari 23 mahasiswa merasa bahwa sampai saat ini masih merasa kurang memuaskan dalam menjalani kehidupannya sebagai mahasiswa dan selain hal tersebut kebanyakan mahasiswa mengalami emosi negatif, 12 mahasiswa (52,2%) sering merasa mudah marah, 14 mahasiswa (60,9%) sering merasa kecewa dan 18 mahasiswa (78,3%) merasa sering tidak percaya diri. Dari hasil yang ditemukan ini, menjadikan gambaran bahwa mahasiswa cenderung merasa takut, tidak puas dengan dirinya serta kurang adaptif mengenai masalah yang dialaminya yang menjadi penanda rendahnya kualitas *subjective well-being* yang dimiliki (Dewanti & Ayriza, 2021).

Diener (2009) mengungkapkan bahwasannya seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi mempengaruhi perasaan lega dalam hidupnya serta merasa cenderung dominan mengalami positif *emotions* seperti kebahagiaan, semangat dan optimism daripada emosi negatif, sedangkan semakin rendah tingkat *subjective well-being* seseorang mengalami perasaan kurang bahagia dengan kehidupannya dan lebih banyak mengalami perasaan frustrasi, kekecewaan dan kesedihan (dalam Lubis et al., 2018). Park mengemukakan bahwa *subjective well-being* berperan

cukup krusial dalam memunculkan potensi positif serta menjadi pengendali terhadap munculnya afek negatif termasuk munculnya gangguan psikologis, maka dari hal tersebut kondisi *subjective well being* sangat berperan dalam hal pengelolaan kesehatan mental secara optimal (dalam Maslihah, 2017)

Subjective Well-Being adalah evaluasi pribadi terhadap dirinya sendiri mencakup reaksi emosional terhadap suatu kejadian, *mood*, pencapaian yang telah didapatkan dan lain sebagainya (E. Diener et al., 2003). *Subjective Well-Being* mempelajari mengenai suatu kebahagiaan atau kepuasan hidup individu atas apa yang sudah dilaluinya hingga saat ini. Sedangkan pendapat Compton (2005) *Subjective Well-Being* yaitu evaluasi seseorang mengenai keseluruhan yang telah dilalui dalam proses kehidupannya yang tidak dipengaruhi oleh penilaian atau pendapat orang lain (dalam Arung & Aditya, 2021). Menurut Proctor (2011) *Subjective Well-Being* berorientasi pada pengalaman masa lalu mengenai respon emosi positif dan negatif serta penilaian tentang kehidupannya (dalam Basid & Elfariani, 2020). Diener (2003) menyatakan bahwa *Subjective well-being* tersusun berdasarkan dua aspek yang meliputi 1) Aspek Afektif, terbagi menjadi dua yaitu afek positif, hal yang merupakan dampak menyenangkan yang dirasakan individu dan afek negatif, merupakan reaksi negatif dari sesuatu yang dialami oleh individu. 2) Aspek Kognitif, penilaian individu mengenai dirinya sendiri mengenai kepuasan hidup dari hal yang positif dan negatif. Keadaan *subjective well-being* seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, menurut Diener (dalam Rulangi et al., 2021), faktor yang berpengaruh pada tingkat tinggi rendahnya *subjective well-being* yaitu 1) Kepuasan subjektif, Kepuasan yang menyeluruh terhadap diri sendiri berdasarkan penilaian yang dilakukan secara subjektif. Kepuasan subjektif berkorelasi dengan harga diri yang dimiliki oleh individu. Serta standar hidup yang dimiliki dan juga kehidupan sosial juga berkorelasi dengan kepuasan subjektif. 2) Faktor demografi, Faktor demografi yang dapat menjadi faktor pada kondisi *Subjective Well-Being* individu antara lain adalah a) Usia, berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Bortner dan Hultsch ditemukan bahwa ada kaitan yang positif antara usia dengan kepuasan dan menurut Diener menjelaskan bahwa individu yang masih dalam umur rentang muda merasakan kegembiraan yang lebih tinggi, namun orang tua lebih baik dalam mengevaluasi kehidupannya (Rulangi et al., 2021), b) Gender, hasil riset dari Prabowo (2017) mendapatkan hasil bahwa wanita condong memiliki taraf kepuasan yang lebih baik ketimbang laki-laki, dan hal tersebut diperkuat dengan pendapat Snyder & Lopez (2022) yang menyebutkan hal tersebut berkaitan dengan cara berfikir yang berpengaruh pada cara *coping* dan aktifitas sosial yang dilakukan, yang mana wanita lebih baik dalam kecakapan hubungan interpersonal daripada laki-laki (dalam Ariska et al., 2021). c) Pengangguran, menurut Bradburn status pengangguran yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang baik pria maupun wanita. Seseorang yang menganggur akan merasa kurang dan dapat menyebabkan hal negatif pada kondisi *subjective well-being* karena tidak terpenuhinya kebutuhannya (Rulangi et al.,

2021). d) Tujuan hidup, seseorang akan merasa bahagia atau puas apabila dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari hidupnya, dalam semua aspek kehidupan. e) Kualitas hubungan sosial, hubungan sosial dapat dikategorikan baik, apabila seseorang tersebut mampu memiliki hubungan positif dengan mayoritas orang yang berada di lingkungan sosialnya. Menurut riset yang dilaksanakan oleh Dewi & Nasywa (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap *subjective well-being*, yaitu: kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, spiritualitas, dukungan sosial, *self esteem*.

Salah satu faktor dari *subjective well-being* yang dimiliki seseorang ialah dukungan sosial atau *social support*. Berdasarkan pendapat Samputri dan Sakti (2015) individu yang mendapatkan *social support* dan aktif dalam bersosialisasi dengan lingkungannya bakal berpengaruh di taraf tinggi rendahnya *subjective well-being* yang dimilikinya (dalam Khairudin & Mukhlis, 2019). Bantuan, interaksi, dan kehadiran orang lain untuk menjalani kehidupannya senantiasa dibutuhkan oleh para manusia sebagai hakikat dari makhluk sosial, maka dari itu manusia membutuhkan *social support* dari orang lain. Seseorang apabila tidak mendapatkan *social support* akan berdampak pada menimbulkan munculnya perasaan tidak berharga atau keterasingan dari lingkungan sosialnya. Individu yang mendapatkan dukungan sosial secara emosional, diberikan penghargaan maupun diberikan informasi mengenai sesuatu yang penting akan merasa dalam kondisi baik dan tenang karena akan berdampak pada munculnya perasaan diberikan kepedulian dari lingkungan sekitarnya.

Merujuk pada Sarafino & Smith (2017) dukungan sosial (*social support*) adalah bantuan atau usaha hasil pemberian individu lain hingga dapat menimbulkan perasaan nyaman, dihargai, dan dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok. *Social support* bisa diterima oleh setiap individu dari berbagai sumber, baik dari keluarga dan jaringan sosial yang berada disekitar individu tersebut. Menurut Sarason (2000) dukungan sosial atau *social support* yaitu kepedulian, kesediaan yang diterima dari orang yang menghargai dan menyayangi kita (dalam Sennang, 2017). Sedangkan menurut Brat Smet mengartikan bahwa *social support* berbentuk perhatian, kenyamanan, penghargaan serta pertolongan yang didapatkan dari orang lain (dalam Wandri et al., 2021). Ada beberapa aspek *social support* berdasarkan Sarafino & Smith (2017) 1) *Emotional or esteem support*, dukungan ini diberikan dalam bentuk pemberian kepedulian, penghargaan empati yang positif dan dukungan kepada individu tersebut. Serta dukungan peran sosial yang meliputi *feedback*, perbandingan sosial dan merasa dimiliki atau dicintai yang dapat menimbulkan perasaan nyaman. 2) *Instrumental support*, dukungan yang didapatkan secara langsung atau nyata dalam bentuk barang atau fasilitas, bagi mahasiswa dapat berupa pemberian fasilitas kuliah 3) *Informational support*, dukungan informasi dengan memberikan *feedback*, arahan serta informasi yang penting kepada mahasiswa, bagi mahasiswa informasi pentingnya menjaga diri dari stress sangat diperlukan. 4) *Companionship support*, dukungan persahabatan, berkaitan dengan orang yang berada disekitar

individu dalam ketersediaan untuk mengisi waktu bersama sehingga menimbulkan perasaan menjadi sebuah kelompok yang memiliki minat dan kegiatan yang sama. Menurut Sarafino (dalam Sennang, 2017) terdapat beberapa faktor individu mendapatkan *social support*, yaitu: 1) Penerima dukungan sosial, perilaku seseorang dengan orang lain sangat menentukan dapat atau tidaknya dukungan sosial dari orang lain, apabila seseorang tidak ramah dan tidak pernah saling menolong antar sesama maka pemberi dukungan sosial akan berfikir terlebih dahulu untuk memberikan dukungan sosial kepada individu tersebut. 2) Penyedia dukungan, penyedia dukungan apabila tidak memiliki sesuatu yang diperlukan oleh orang lain, atau pada saat tersebut penyedia dukungan mengalami gangguan seperti stress sehingga berdampak pada tidak memikirkan orang yang berada dilingkungannya pada saat itu membutuhkan dukungan sosial. 3) Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial, faktor ini berkaitan dengan variasi jumlah orang dengan individu yang menerima dukungan sosial dan frekuensi pertemuan dengan penyedia dukungan sosial (keluarga, teman, rekan kerja).

Selain faktor dukungan sosial, *Self esteem* atau harga diri juga menjadi merupakan faktor pada kondisi *subjective well-being* yang dimiliki oleh seseorang (Avci et al., 2012). Schimmack & Diener (2003) dalam risetnya, menemukan hasil bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dapat muncul ketika seseorang memiliki persepsi mengenai *self esteem* yang positif terhadap dirinya sendiri. Menurut Coopersmith, *self esteem* atau harga diri adalah tinjauan seseorang kepada dirinya, pandangan tersebut menunjukkan bagaimana individu mengevaluasi mengenai penghargaan dirinya, kemampuan dirinya dan penerimaan diri dari lingkungan sekitar dan menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kondisi *self esteem* atau harga diri rendah memiliki tanda-tanda yaitu menganggap bahwa dirinya lebih rendah dari pada orang lain (*inferior*), kurang memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya, cenderung lebih mudah dalam menyerah dan merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya (dalam Wardhani & Indrawati, 2021).

Menurut Coopersmith et al (1976), *self esteem* (harga diri) merupakan pandangan manusia terhadap dirinya, pandangan tersebut menunjukkan bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya, kemampuan dirinya dan penerimaan diri serta berhubungan dengan kebahagiaan dan dari lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki harga diri (*self esteem*) yang positif bakal melihat dirinya sebagai individu yang baik, mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan masalah serta memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut berbeda dengan seseorang yang mempunyai harga diri (*Self esteem*) yang negatif maka akan dominan menutup diri dari lingkungan sekitar dan memiliki pemahaman mengenai dirinya negatif, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk atau cara individu membuat perlindungan Wardhani & Indrawati, (2021). Menurut Rosenberg, (1965) *self esteem* adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang terkait dengan dirinya sendiri yang mencakup penilaian positif serta negatif. Sedangkan Oktaviani, (2019) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan *personal judgment* terhadap perasaan yang berharga dan

mampu diekspresikan dalam perilaku individu tersebut. Menurut Coopersmith (dalam Sandha, 2012) terdapat 4 aspek harga diri, yaitu 1) Kekuatan Individu (*Power*), kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri, mempengaruhi, mengendalikan, mengontrol orang lain. *Power* muncul ketika individu tersebut mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungan sekitarnya. 2) Keberartian Diri (*Significance*), penerimaan, perhatian dan afeksi yang dirasakan individu yang didapatkan dari orang lain. 3) Kompetensi (*Competence*), cara yang dilakukan oleh individu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya, semakin banyak keinginan yang dapat dicapai dari hasil usahanya maka akan semakin tinggi juga harga diri (*self esteem*) yang dimilikinya, dan juga sebaliknya. 4) Kemampuan memberi contoh atau kebajikan (*Virtue*), kepatuhan individu dalam menaati aturan, norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Ketika dapat membagikan contoh atau teladan yang baik di lingkungan maka akan menjadi teladan yang mana akan berdampak pada diterimanya di lingkungan tersebut, yang mana hal itu berdampak pada tersusunya harga diri yang positif. Menurut Rosenberg (dalam sawyyo et al., 2021) *self esteem* dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor 1) *Reflected appraisal* (pujian dari orang lain), pujian dapat menjelaskan perasaan atau pendapat orang lain terhadap diri mereka yang mendapatkan pujian, hal ini dikarenakan adanya pemikiran atau pendapat orang lain dalam memandang dirinya. 2) *Social comparison* (perbandingan sosial), individu yang memberikan penilaian mengenai potensinya dan membandingkannya dengan orang lain. Serta orang akan menilai dirinya berdasarkan pada perbandingannya dengan orang lain. Menurut Husnaniyah et al (2017) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *self esteem*, meliputi: dukungan keluarga, kondisi fisik, psikologis, stigma, jenis kelamin, usia dan kondisi ekonomi individu tersebut.

Self esteem mempunyai peran dalam penyusunan *subjective well-being* mahasiswa. Menurut Silitonga (2019) memiliki *self esteem* yang baik adalah variabel krusial ketika menjaga kondisi *subjective well-being* agar tetap berada pada tingkat yang tinggi, karena dengan pemahaman mengenai kemampuan yang ada dalam diri individu akan berpengaruh pada cara seseorang tersebut menilai kepuasan hidup dan kebahagiaannya. Dengan adanya hal tersebut menandakan bahwa ada kaitan antar variabel *self esteem* dan serta variabel *subjective well-being*. Pernyataan ini sesuai dengan temuan penelitian Andini & Maryatmi (2020) dengan subjek penelitian mahasiswa angkatan 2018 Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Diperoleh hasil bahwa variabel harga diri (*self esteem*) mempunyai hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* ke arah yang positif. Hasil yang diperoleh ini mengindikasikan bahwasannya semakin baik *self esteem* maka akan sebanding dengan tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya. Hal tersebut dibuktikan dari perolehan hasil hitung koefisien korelasi sebesar $r = 0,450$. Selanjutnya dalam penelitian Safarina et al.,(2019) dengan subjek mahasiswa megister psikologi UMA, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan dari *self esteem* dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dengan hasil koefisien $r = 0,635$ dengan $p = 0,000$, hal ini berarti semakin

tinggi harga diri maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Koefisien determinan R yang diperoleh sebesar $R^2 = 0,403$ yang menunjukkan bahwa harga diri berkontribusi 40,3% dalam membentuk kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Myers & Diener (1995) menyatakan terdapat beberapa hal yang terdapat di dalam setiap individu yang dapat berdampak pada kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yaitu, kontrol diri, optimisme, harga diri, dan extravensi (dalam Safarina et al., 2019). Maka dari itu mahasiswa perlu memiliki harga diri atau *self esteem* yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) mereka. Sama halnya dengan hasil penelitian oleh Zhang & Leung (2002) menyatakan bahwa *self esteem* mempunyai korelasi kuat dengan tingkat *subjective well-being*

Social support atau dukungan sosial memang dibutuhkan bagi para mahasiswa agar kestabilan *subjective well-being* selalu dalam kondisi yang baik. Dukungan sosial adalah bagian dari beberapa faktor penting yang berdampak pada kondisi kesejahteraan seseorang (Zhang & Leung, 2002). Kondisi ini sepaham dengan pernyataan dari Sagiv & Schwartz (2000) yang menyatakan bahwa orang yang menerima dukungan sosial positif akan mampu dalam mengelola keadaan *subjective well-being* dalam kondisi optimal, pernyataan tersebut sejalan dengan hasil riset yang dilakukan terhadap 200 mahasiswa UIN Suska Riau yang memiliki usia dengan rentang 18 hingga 21 tahun hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya korelasi antara *social support* dan *subjective well-being* pada mahasiswa UIN Suska Riau yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 yang mana nilai tersebut berada di bawah 0,05 ($p = 0,022 < 0,05$) hal tersebut menjelaskan dengan adanya dukungan sosial yang diperoleh akan mempengaruhi pada keadaan *subjective well-being* yang dimilikinya (dalam Khairudin & Mukhlis, 2019). Individu yang memperoleh dukungan sosial baik akan mudah dalam penyelesaian persoalan yang dihadapinya, serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola masalah yang dialaminya. Smet (1994) menyampaikan bahwa dukungan sosial berorientasi pada kebahagiaan yang dirasakan, perhatian yang diterima dan menerima individu (dalam Pasaribu, 2016). Individu yang memperoleh dukungan sosial dengan baik, maka kondisi emosionalnya akan merasa terpenuhi baik dari segi perhatian, saran yang dapat memberikan efek menyenangkan dalam dirinya yang dapat memberikan perasaan positif pada individu tersebut (Herwiek & et al, 2020).

Menurut penjelasan tersebut dapat ditarik suatu rumusan permasalahan, dalam penelitian kali ini adalah apakah ada hubungan antara *self esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya, adakah hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya, dan adakah hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya. Tujuan dari riset ini untuk menguji adanya hubungan antara *self esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya, menguji hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya, menguji hubungan antara dukungan sosial

dengan *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya serta untuk mengetahui sumbangan efektif pada variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis dari penelitian ini yaitu, 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well being* pada mahasiswa Solo Raya, 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Self esteem* dan *subjective well being* pada mahasiswa Solo Raya, 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well being* pada mahasiswa Solo Raya.

Diharapkan setelah adanya riset ini dapat memberikan manfaat teoritis yaitu menambah sumbangan positif terhadap ilmu pengetahuan dalam hal hubungan antara *self esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa dan dapat dipergunakan pertimbangan serta acuan bagi penelitian selanjutnya. Serta manfaat praktis yaitu bagi subjek penelitian, dapat digunakan sebagai panduan apabila ingin meningkatkan *subjective well-being* dapat meningkatkan *self esteem* dan dukungan sosial terlebih dahulu dan bagi universitas, dapat digunakan sebagai panduan dalam mengambil kebijakan terkait *subjective well-being* mahasiswa dengan meningkatkan *self esteem* dan memberikan dukungan sosial sesuai dengan kebutuhan.

2. METODE

Metode pendekatan kuantitatif korelasional merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan dari 3 variabel, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu Hubungan *self esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yakni variabel *self esteem* dan dukungan sosial sebagai variabel *independent* atau variabel bebas dan variabel *subjective well-being* sebagai variabel *dependent* atau variabel terikat.

Self esteem merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang mencakup dalam hal positif dan negatif yang berpotensi mempengaruhi perilaku seseorang. Aspek yang digunakan dalam mengukur variabel *self esteem* dalam riset ini terdapat empat aspek, yaitu kekuatan individu (*Power*), keberartian diri (*Significance*), kompetensi (*Competence*), kemampuan memberi contoh atau kebajikan (*Virtue*). *Self esteem* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek *self esteem*. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi *self esteem* dan semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah juga *self esteem*.

Dukungan sosial atau *social support* adalah bantuan atau dorongan dalam berbagai bentuk kepedulian, kasih sayang dan penghargaan yang diperoleh seseorang dari berbagai sumber antara lain adalah keluarga atau lingkungan sosialnya, yang mampu menumbuhkan perasaan nyaman, aman dan merasa diterima di dalam kelompok sosial tersebut. Aspek yang dapat digunakan dalam mengukur variabel dukungan sosial dalam variabel ini terdapat empat aspek, yaitu dukungan informasi

(*Informational support*), dukungan emosional (*Emotional*) atau dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan persahabatan (*companionship support*) dan dukungan instrumental (*instrumental support*). Dukungan sosial diukur dengan skala yang disusun berdasarkan aspek dukungan sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan dan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah juga dukungan sosial yang didapatkan.

Subjective Well-being (kesejahteraan subjektif) merupakan hasil penilaian dan evaluasi diri sendiri secara kognitif dan afektif terhadap peristiwa atau pengalaman yang telah dilaluinya. *Subjective Well-being* diukur dengan skala pengukuran yang terdiri dari aspek-aspek *Subjective Well-being* yaitu aspek afektif, afek positif dan afek negatif (*Positive and Negative Affect Scale*), serta aspek yang kedua adalah aspek kognitif atau penilaian mengenai kepuasan hidup (*life satisfaction*). Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi *subjective well-being* dimiliki dan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah juga *subjective well-being* dimiliki.

Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah mahasiswa yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi negeri atau swasta yang berada di Solo Raya. Perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus *conchran* karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Dari hasil hitung didapatkan jumlah minimal sampel 96 responden. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 346 mahasiswa yang terdiri dari 71 laki-laki dan 275 perempuan yang saat ini menjalani pendidikan di perguruan tinggi negeri atau swasta di wilayah Solo Raya.

Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah Teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2015) Teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang bergantung pada peneliti dalam menentukan dan pengambilan sampel dengan pertimbangan sebelumnya (dalam Maharani & Bernard, 2018). Sampel yang digunakan dalam riset ini memiliki kriteria sebagai berikut, mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri atau swasta di wilayah Solo Raya yang beragama Islam dan mulai pendidikan tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022.

Metode pengambilan data menggunakan angket melalui *google form*. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa skala *self esteem*, skala dukungan sosial dan skala *subjective well-being*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Alternatif jawaban yang digunakan pada penelitian ini dengan alternatif empat jawaban dan dengan kriteria Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pengukuran validitas dalam penelitian ini menggunakan hitungan korelasi antara skor setiap item pertanyaan dengan skor total konstruk. Menurut Ghazali (2012), validitas diukur dengan membandingkan nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) dengan aturan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut valid, dan juga sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut tidak valid, r_{tabel}

ditentukan dengan rumus $df = n - 2$ dengan n adalah jumlah sampel dan taraf signifikansi 5%, dengan jumlah sampel $100 - 2 = 98$ maka digunakan r_{tabel} sebesar 0,1966.

Berdasarkan hasil hitung menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS) V. 21* diketahui bahwa terdapat 6 item dari skala *self esteem* yang memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan rincian nomor 4,6,7,12,14,15 maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid serta tidak diikutsertakan dalam analisa data, r_{hitung} pada skala *self esteem* bergerak dari angka 0,254-0,735. Sedangkan pada skala dukungan sosial semua item dengan jumlah 28 memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh item pertanyaan pada skala dukungan sosial valid, r_{hitung} pada skala dukungan sosial bergerak dari angka 0,252-0,755. Kemudian pada skala *subjective well-being* diketahui bahwa terdapat 4 item yang memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan rincian nomor 12,14,24,25 maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid serta tidak diikutsertakan dalam analisa data, r_{hitung} pada skala *subjective well-being* bergerak dari angka 0,213-0,568.

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability*. Alat ukur yang dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi adalah alat ukur yang mendapatkan hasil ukur yang reliabel. Hasil ukur dapat dikatakan reliabel ketika digunakan untuk beberapa kali pengukuran terhadap subjek dengan kriteria yang sama mendapatkan hasil yang relative sama Azwar (2012). Nilai reliabilitas diketahui pada hasil dari uji menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS) V. 21* pada tabel *Cronbac's alpha*, pada skala *self esteem* didapatkan hasil *Cronbac's alpha* sebesar 0,855, sedangkan pada skala dukungan sosial diperoleh hasil *Cronbac's alpha* sebesar 0,914 dan pada skala *subjective well-being* didapatkan hasil *Cronbac's alpha* sebesar 0,848. Dilihat dari nilai *Cronbac's alpha* pada masing-masing skala dapat disimpulkan bahwa skala tersebut reliabel dengan koefisien berada diatas nilai 0,6.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen Apid et al (2022) dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package For Social Science) for Windows V.21*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini 346 mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri atau swasta di wilayah Karesidenan Surakarta yang mencakup wilayah Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten. Demografi responden di deskripsikan peneliti berdasarkan jenis kelamin, tahun masuk perkuliahan dan asal perguruan tinggi. Berikut merupakan data sampel pada penelitian ini:

Tabel 1. Data Demografi Responden

Aspek	Keterangan	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	71	20,5%
	Perempuan	275	79,5%
Tahun Masuk Perkuliahan	2019	138	39,9%
	2020	89	25,7%
	2021	47	13,5%
	2022	72	20,9%
Asal Perguruan Tinggi	PTN	122	35,3%
	PTS	224	64,7%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 71 mahasiswa (20,5%) dan perempuan berjumlah 275 mahasiswa (79,5%) dan subjek yang masuk perkuliahan pada tahun 2019 berjumlah 138 mahasiswa (39,9%), 2020 berjumlah 89 mahasiswa (25,7%), 2021 berjumlah 47 mahasiswa (13,5%) dan 2022 berjumlah 72 mahasiswa (20,9%). Asal perguruan tinggi pada penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu perguruan tinggi negeri dengan responden berjumlah 122 mahasiswa (35,3%) dan perguruan tinggi swasta dengan responden berjumlah 224 mahasiswa (64,7%).

Uji asumsi normalitas penelitian ini diperoleh dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan penggunaan taraf nilai signifikansi 5% atau 0,05, maka apabila hasil uji signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut normal. Namun, apabila hasil uji signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal, hasil uji normalitas residual *Kolmogorov-Smirnov Test*, peneliti mendapatkan skor *asympt sig (2-tailed)* sebesar 0,396 yang berarti $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variabel pada penelitian ini dengan keseluruhan menunjukkan sebaran data yang normal.

Uji asumsi berikutnya yaitu uji linieritas, hasil perhitungan untuk melihat linearitas adalah apabila *Sig Linearity* $< 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut linier namun apabila *Sig Linearity* $> 0,05$ maka dikatakan sebaran data tidak linier. Uji linearitas dalam riset ini menunjukkan bahwa variabel *Subjective Well-Being* dengan *self esteem* diperoleh nilai *Sig.* 0,000 ($p < 0,05$) yang disimpulkan bahwa variabel *Subjective Well-Being* dengan *self esteem* mempunyai hubungan linier. Pada variabel *Subjective Well-Being* dengan dukungan sosial diperoleh nilai *Sig.* 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa variabel dengan *Subjective Well-Being* dengan dukungan sosial memiliki hubungan linier.

Uji multikolineritas, digunakan untuk mengetahui kekolinearitas yang kuat atau tidak pada variabel independent/bebas. Hasil perhitungan untuk melihat multikolineritas pada tabel *coefficients* apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolineritas, dalam penelitian ini didapatkan hasil hitung bahwa nilai *Tolerance* 0,812 ($p > 0,1$) dan nilai VIF 1,231 ($p < 10,00$). Dengan hasil tersebut maka disimpulkan tidak terjadi masalah multikolineritas.

Uji heteroskedastisitas, bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari residual untuk semua variabel pada model regresi. Data dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi ($P > 0,05$). Dalam penelitian ini didapatkan hasil hitung bahwa nilai *Sig* pada variabel *self esteem* sebesar 0,462 dan variabel dukungan sosial sebesar 0,267 ($Sig > 0,05$) dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda, dengan hasil hitung sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>Sig</i>	Nilai	Keterangan
Mayor	0,000	R= 0,726	Berhubungan
Minor 1 (<i>Self Esteem</i>)	0,000	r= 0,723	Hubungan Positif
Minor 2 (Dukungan Sosial)	0,000	r= 0,371	Hubungan Positif

Diketahui nilai $R = 0,726$ dan nilai *Sig*. 0,000 ($p < 0,01$) dari hasil tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara *self esteem* dan dukungan sosial dengan *Subjective Well-Being*. Kemudian pada tabel 12. variabel *self esteem* dengan *Subjective Well-Being* mempunyai nilai $r = 0,723$ dengan *Sig* 0,000 ($p < 0,01$) dengan hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self esteem* dan *Subjective Well-Being*. Kemudian variabel dukungan sosial dengan *Subjective Well-Being* mempunyai nilai $r = 0,371$ dengan *Sig* 0,000 ($p < 0,01$) dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan *Subjective Well-Being*.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan E. Diener (2003) bahwa *subjective well-being* mampu muncul di dalam diri seseorang ketika individu tersebut memiliki persepsi mengenai dirinya secara positif. Menurut Avci (2012) seseorang yang memiliki tingkat *self esteem* yang baik akan berdampak pada perasaan puas dan bahagia, dengan adanya hal tersebut maka berpengaruh juga pada kondisi *subjective well-being* yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut. Hasil riset ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayat (2022) bahwa *self esteem* memiliki pengaruh atau kontribusi terhadap *subjective well-being* yang dimiliki oleh mahasiswa, serta apabila kondisi *self esteem* seseorang dalam keadaan baik, individu tersebut cenderung memiliki perasaan lebih positif, dengan hal tersebut membuktikan apabila *self esteem* yang dimiliki seseorang tinggi maka *subjective well-being* yang dimilikinya juga akan ada pada tingkat yang baik. Selain itu riset yang dilakukan oleh Firdaus (2023) menjelaskan bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh mahasiswa rantau, dengan memiliki dukungan sosial yang positif akan membantu mahasiswa memiliki kondisi *subjective well-being* dalam taraf baik. Menurut Sagiv dan Schwartz (dalam Khairudin & Mukhlis, 2019) bahwa *subjective well-being* seseorang dirasakan lebih baik ketika individu tersebut menerima dukungan sosial. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan riset yang dilakukan oleh Nindya (2022)

menjelaskan bahwa *subjective well-being* seseorang akan dipengaruhi oleh emosi positif dan perasaan dihargai yang diperolehnya karena mendapat dukungan sosial dari lingkungan. Dukungan sosial sangat diperlukan untuk setiap individu yang bertujuan untuk menjaga kestabilan *subjective well-being* berada pada kondisi yang baik, Menurut Sorek (2020) dukungan sosial yang diterima mampu mengurangi kecemasan serta mengurangi munculnya perasaan negatif akibat dari kehidupannya dan menunjukkan perilaku emosional yang rendah.

Terdapat sumbangan efektif dari variabel *self esteem* dan dukungan sosial terhadap variabel *subjective well-being*, berikut merupakan hasil hitung sumbangan efektif:

Tabel 3. Sumbangan Efektif

Variabel	Standarized Coefficient (Beta)	Koefisien Korelasi	R Square	Sumbangan (%)
Self Esteem	0,692	0,723		50,0316 %
Dukungan Sosial	0,071	0,371	0,527	2,6341 %
Total				52,66357 %

Dilihat dari tabel didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,527 yang memiliki arti variabel *self esteem* dan dukungan sosial berpengaruh dengan variabel *subjective well-being* sebesar 52,70% secara simultan. Dengan rincian secara parsial variabel *self esteem* memberi pengaruh terhadap variabel *subjective well-being* sebesar 50,03% sedangkan dukungan sosial memberi pengaruh terhadap variabel *subjective well-being* sebesar 2,63 %, sedangkan 47,34 % dipengaruhi oleh variabel lain. Hal tersebut sesuai dengan faktor *subjective well-being* seseorang, terdapat beberapa faktor yaitu dukungan sosial, kebersyukuran, *personality* (kepribadian), spiritualitas, *forgiveness* (pengampunan) dan *self esteem* (harga diri) (Dewi & Nasywa, 2019). *Self esteem* mempunyai sumbangan lebih dominan terhadap *subjective well being* daripada dukungan sosial, hal tersebut karena memiliki *self esteem* yang baik adalah variabel krusial ketika menjaga kondisi *subjective well-being* agar tetap berada pada tingkat yang tinggi, karena dengan pemahaman mengenai kemampuan yang ada dalam diri individu akan berpengaruh pada cara seseorang tersebut menilai kepuasan hidup dan kebahagiaannya (Silitonga, 2019).

Tabel 4. Sumbangan Efektif Aspek *Self Esteem*

Aspek <i>Self Esteem</i>	B	Cross Products	Regression	SE <i>Self Esteem</i>
Power	0,146	1709,815		
Significance	1,886	3819,740	14573,672	50,0316 %
Competence	0,940	6793,312		
Virtue	0,474	1547,474		

Diketahui pada tabel diatas bahwa variabel *self esteem* memberi sumbangan efektif terhadap variabel *subjective well-being* sebesar 50,0316% dengan rincian aspek *power* berpengaruh sebesar 0,86%, aspek *significance* berpengaruh sebesar 24,73%, aspek *competence* berpengaruh sebesar

21,92%, dan aspek *virtue* berpengaruh sebesar 2,52% yang diperoleh dengan rumus perhitungan $SE_{Xi} = \left| \frac{(b \times 1. Crossproducts. R^2) / Regression}{X} \right| \times 100\%$.

Tabel 5. Sumbangan Efektif Aspek Dukungan Sosial

Aspek Dukungan Sosial	B	Cross Products	Regression	SE Dukungan Sosial
<i>Emotional</i>	0,575	3990,988		
<i>Instrumental</i>	0,270	1469,893	3790,933	2,6341 %
<i>Informational</i>	0,113	2788,948		
<i>Companionship</i>	0,221	3547,601		

Diketahui pada tabel diatas bahwa variabel dukungan sosial memberi sumbangan efektif terhadap variabel *subjective well-being* sebesar 2,6341% dengan rincian aspek *emotional* berpengaruh sebesar 1,59%, aspek *instrumental* berpengaruh sebesar 0,28%, aspek *informational* berpengaruh sebesar 0,22% dan aspek *companionship* berpengaruh sebesar 0,54% yang diperoleh dengan rumus perhitungan $SE_{Xi} = \left| \frac{(b \times 1. Crossproducts. R^2) / Regression}{X} \right| \times 100\%$.

Perhitungan analisis statistic pada riset ini dibagi menjadi 5 kategori meliputi kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Pada variabel *self esteem* diperoleh hasil rerata hipotetik (RH) = 42,5 dan rerata empiric (RE) = 50,22. Pada variabel *self esteem* diketahui bahwa $RE > RH$ yang artinya tingkat *self esteem* pada mahasiswa di Solo Raya tergolong tinggi, Berikut merupakan hasil kategori *self esteem* :

Tabel 6. Kategorisasi *Self Esteem*

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (N)	Presentase (%)
$X \leq 29,75$	Sangat Rendah			2	0,6 %
$29,75 < X \leq 38,25$	Rendah			6	1,7 %
$38,25 < X \leq 46,75$	Sedang	42,5		87	25,1 %
$46,75 < X \leq 55,25$	Tinggi		50,22	188	54,3 %
$55,25 < X$	Sangat Tinggi			63	18,2 %
Total				346	100 %

Terdapat 2 mahasiswa (0,6%) mempunyai tingkat *self esteem* yang tergolong sangat rendah, 6 mahasiswa (1,7%) memiliki tingkat *self esteem* yang tergolong rendah, sedangkan 87 mahasiswa (25,1%) memiliki tingkat *self esteem* yang tergolong sedang, kemudian 188 mahasiswa (54,3%) mempunyai tingkat *self esteem* yang tergolong tinggi dan 63 mahasiswa (18,2%) memiliki tingkat *self esteem* yang tergolong sangat tinggi.

Pada variabel dukungan sosial diperoleh hasil rerata hipotetik (RH) = 70 dan rerata empiric (RE) = 84,47. Pada variabel dukungan sosial diketahui bahwa $RE > RH$ yang artinya tingkat

dukungan sosial pada mahasiswa di Solo Raya tergolong tinggi. Berikut merupakan hasil kategori dukungan sosial :

Tabel 7. Kategorisasi Dukungan Sosial

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (N)	Presentase (%)
$X \leq 49$	Sangat Rendah			1	0,3 %
$49 < X \leq 63$	Rendah			12	3,5 %
$63 < X \leq 77$	Sedang	70		64	18,5 %
$77 < X \leq 91$	Tinggi		84,47	185	53,5 %
$91 < X$	Sangat Tinggi			84	24,3 %
Total				346	100 %

Berdasarkan tabel diatas terdapat 1 mahasiswa (0,3%) mempunyai tingkat dukungan sosial yang tergolong sangat rendah, 12 mahasiswa (3,5%) mempunyai tingkat dukungan sosial yang tergolong rendah, sedangkan 64 mahasiswa (18,5%) memiliki tingkat dukungan sosial yang tergolong sedang, kemudian 185 mahasiswa (53,5%) mempunyai tingkat dukungan sosial yang tergolong tinggi dan 84 mahasiswa (24,3%) memiliki tingkat dukungan sosial yang tergolong sangat tinggi.

Pada variabel *subjective well-being* diperoleh hasil rerata hipotetik (RH) = 52,5 dan rerata empiric (RE) = 59,89. Pada variabel *subjective well-being* diketahui bahwa $RE > RH$ yang artinya tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa di Solo Raya tergolong tinggi. Berikut merupakan hasil kategori *subjective well-being* :

Tabel 8. Kategorisasi Subjective Well-Being

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (N)	Presentase (%)
$X \leq 36,75$	Sangat Rendah			1	0,3 %
$36,75 < X \leq 47,25$	Rendah			27	7,8 %
$47,25 < X \leq 57,75$	Sedang	52,5		115	33,2 %
$57,75 < X \leq 68,25$	Tinggi		59,89	155	44,8 %
$68,25 < X$	Sangat Tinggi			48	13,9 %
Total				346	100 %

Berdasarkan tabel diatas terdapat 1 mahasiswa (0,3%) mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tergolong sangat rendah, 27 mahasiswa (7,8%) mempunyai tingkat *subjective well-being*

yang tergolong rendah, sedangkan 115 mahasiswa (33,2%) memiliki tingkat *subjective well-being* yang tergolong sedang, kemudian 155 mahasiswa (44,8%) memiliki tingkat *subjective well-being* yang tergolong tinggi dan 48 mahasiswa (13,9%) memiliki tingkat *subjective well-being* yang tergolong sangat tinggi.

Dengan adanya hasil tersebut, disimpulkan bahwa mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi negeri atau swasta di daerah Solo Raya memiliki kondisi *subjective well-being* yang termasuk golongan tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi negeri atau swasta di daerah Solo Raya juga memiliki *self esteem* dan dukungan sosial yang tergolong tinggi. *Self esteem* yang baik merupakan kondisi dimana individu merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang muncul dari proses evaluasi diri secara menyeluruh, evaluasi diri dan dukungan dari lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi kondisi *subjective well-being* Avci et al (2012).

Pada penelitian ini terjadi beberapa kelemahan antara lain adalah masih kurang banyak sampel yang ikut serta dalam riset ini, dan masih terdapat beberapa perguruan tinggi negeri atau swasta di Solo Raya yang mahasiswanya tidak mengisi kuesioner karena keterbatasan jangkauan penyebaran kuesioner penelitian serta peneliti tidak melakukan pemantauan secara langsung kepada subjek saat melakukan pengisian data kuesioner.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan *self esteem* dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya. Serta terdapat adanya hubungan yang positif antara variabel *self esteem* dan *subjective well-being* pada mahasiswa yang menjalani pendidikan perguruan tinggi negeri atau swasta di wilayah Solo Raya, yang artinya apabila *self esteem* meningkat maka semakin tinggi *subjective well-being* dan apabila *self esteem* menurun maka semakin rendah juga kondisi *subjective well-being*. Pada variabel dukungan sosial ada hubungan yang positif dengan *subjective well-being* mahasiswa yang menempuh pendidikan perguruan tinggi negeri atau swasta di wilayah Solo Raya, yang artinya apabila dukungan sosial meningkat maka semakin tinggi *subjective well-being* dan apabila dukungan sosial menurun maka semakin rendah juga kondisi *subjective well-being*.

Hasil analisis data diketahui bahwa sumbangan efektif *self esteem* sebesar 50,0316% dengan penjabaran pada masing-masing aspek sebagai berikut, aspek *power* berpengaruh sebesar 0,86%, aspek *significance* berpengaruh sebesar 24,73%, aspek *competence* berpengaruh sebesar 21,92% dan aspek *virtue* berpengaruh sebesar 2,52% dan sumbangan efektif dukungan sosial 2,6341% dengan penjabaran pada masing-masing aspek sebagai berikut, aspek *emotional* berpengaruh sebesar 1,59%, aspek *instrumental* berpengaruh sebesar 0,28%, aspek *informational* berpengaruh sebesar 0,22% dan

aspek *companionship* berpengaruh sebesar 0,54%. Sedangkan 47,34% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak di ikut sertakan pada riset ini. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *self esteem* memiliki pengaruh yang dominan lebih banyak daripada variabel dukungan sosial terhadap *subjective well-being* mahasiswa Solo Raya.

Berdasarkan pembahasan dan hasil riset yang sudah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi saran yang diusulkan oleh peneliti; 1) Untuk mahasiswa, meningkatkan dan mempertahankan *self esteem* yang positif dengan menambah pengalaman-pengalaman baik, kegiatan yang menambah potensi diri agar hasil dari evaluasi terhadap diri sendiri berpengaruh pada peningkatan *subjective well-being* yang dirasakan, serta mencari lingkungan sosial yang dapat membantu mahasiswa berkembang dan memberikan perhatian, *feedback* yang mahasiswa perlukan serta selalu berusaha untuk menaati seluruh aturan yang berlaku dalam kehidupannya . 2) Bagi instansi baik perguruan tinggi negeri atau swasta di wilayah Solo Raya, memberikan kemudahan akses kepada mahasiswa untuk mendapatkan dukungan selama menjadi mahasiswa baik dukungan fasilitas penunjang pendidikan atau dukungan dalam bentuk informasi-informasi penting terkait dengan pentingnya menjaga kondisi mental melalui media masa yang dimiliki oleh masing-masing universitas. Untuk menambah *self esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa, pemberian apresiasi terhadap prestasi yang diraih mahasiswa sangat perlu dilakukan dan dikembangkan. 3) Bagi peneliti selanjutnya untuk menambah dan menggunakan faktor lain dari *subjective well-being* yang tidak di ikut sertakan pada penelitian ini. 4) Bagi masyarakat, dalam mempertahankan dan meningkatkan kondisi *subjective well-being* dalam kondisi baik maka dapat saling menghargai, memahami, saling menolong dan memberikan rasa peduli antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, S. G., & Chusumastuti, D. (2021). Pengaruh User Interface aplikasi Shopee terhadap minat beli masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 5(1), 49–58.
- Adani, A. F. (2015). *Pengaruh kondisi kerja dan dukungan sosial terhadap subjective well-being*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2015.
- Andini, P., & Maryatmi, A. S. (2020). Hubungan antara Harga Diri dan Prestasi Akademik dengan Subjective Well Being pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia YAI. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1–8.
- Apid, A., Mukson, M., & Sumekar, W. (2022). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 892–910.
- Ariska, S. L., Putri, A. M., & Junaidi, J. (2021). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Optimisme Dengan College Student Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(2).
- Arung, N. L., & Aditya, Y. (2021). Pengaruh Spiritualitas terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Tingkat Akhir. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 61–67.

- Avci, D., Yilmaz, F. A., & Koç, A. (2012). Correlation Between Subjective Well Being and Self-Esteem Levels of College Nursing Students. *IAMURE International Journal of Social Sciences*, 2(1), 1.
- Basid, R. A., & Elfariani, A. R. (2020). Analisis Pengaruh Elemen Subjective Well-Being terhadap Organizational Citizenship Behavior Karyawan. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 14(1), 1–15.
- Brajša-Žganec, A., Kaliterna-Lipovčan, L., & Hanzec, I. (2018). The relationship between social support and subjective well-being across the lifespan. *Društvena Istraživanja*, 27(1), 45–47.
- Brannan, D., Biswas-Diener, R., Mohr, C. D., Mortazavi, S., & Stein, N. (2013). Friends and family: A cross-cultural investigation of social support and subjective well-being among college students. *The Journal of Positive Psychology*, 8(1), 65–75.
- Coopersmith, S., Sakai, D., Beardslee, B., & Coopersmith, A. (1976). Figure drawing as an expression of self-esteem. *Journal of Personality Assessment*, 40(4), 370–375.
- Dewanti, A. D. P., & Ayriza, Y. (2021). Pengaruh Optimisme Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir. *Acta Psychologia*, 3(2), 119–126.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34.
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75.
- Diener, E., & Diener, M. (1995). Cross-cultural correlates of life satisfaction and self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(4), 653.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425.
- Dr. Saifuddin Azwar, M. A. (2012). *tes prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*. PUSTAKA PELAJAR.
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). The Effect of Social Support on Students' Psychological Well-being with Religiosity as a Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 122–131.
- Fakhriyah, Z. E., & Coralina, F. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja dengan Perceraian Orang Tua. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 85–88.
- Firdaus, N., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Kesejahteraan subjektif pada mahasiswa perantau luar Jawa Timur: Bagaimana peran dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 925–933.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam IBM SPSS 20*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2005). Aplikasi ilmu statistika di fakultas psikologi. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 20(3), 203–229.
- Hamid, A. (2017). Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 3(1), 1–14.
- Herwiek, H. D. L., & others. (2020). Dukungan Akademik, Dukungan Sosial, Dukungan Sosial, Dan

- Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Faktor Kontekstual Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(1), 38–52.
- Hidayat, M. F. (2022). Kontribusi Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Masa Pandemi COVID 19 Di Universitas Negeri Padang. *PAKAR Pendidikan*, 20(1), 13–23.
- Husnaniyah, D., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85–96.
- Lestari, Y. I. (2021). Kebersyukuran mampu meningkatkan subjective well-being pada remaja muslim. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 31–46.
- Lubis, I. R., Agustini, L. J., & Kunci, K. (2018). Efektivitas Gratitude Training Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Remaja di Panti Asuhan The Effectiveness of Gratitude Training for Improving the Subjective Well-Being of Adolescents at the Orphanage. *Jurnal Psikogenesis*, 6(2), 205–213.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819–826.
- Manita, E., Mawarpury, M., Khairani, M., & Sari, K. (2019). Hubungan stres dan kesejahteraan (well-being) dengan moderasi kebersyukuran. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 178–186.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* L.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342.
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 82–94.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 183–196.
- Nindya, A. R. (2022). Pentingnya Social Support Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren: A Systematic Literature Review. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–62.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556.
- Pasaribu, S. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(1), 64–78.
- Pratiwi, T. S. D., Permadi, A. S., & Psi, S. (2016). *Hubungan Antara Self Esteem dengan Subjective Well Being pada Siswa SMK*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, S. B., & Suliadi, S. (2023). Penerapan Metode Regresi Ridge Parsial untuk Mengatasi Masalah Multikolinearitas untuk Memodelkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah pada Tahun 2020. *Bandung Conference Series: Statistics*, 3(1), 26–34.
- Ramadan, A. S., Lestari, R., Psi, S., & others. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Optimisme Pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Roflin, E., Liberty, I. A., & others. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. Penerbit NEM.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton university press.
- Rosyadi, A. K., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara grit dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Rulangi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Subjective Well-Being pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi UM, 1(1)*, 406–412.
- Safarina, N. A., Munir, A., & Nuraini, N. (2019). Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(1)*, 39–48.
- Sagiv, L., & Schwartz, S. H. (2000). Value priorities and subjective well-being: Direct relations and congruity effects. *European Journal of Social Psychology, 30(2)*, 177–198.
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Empati, 1(1)*, 47–82.
- Sarafino, Edward P.; Smith, T. W. (2017). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions Ninth Edition*.
- SAWYYO, Y. P. W., Karyani, U., & Psi, S. (2021). *Hubungan Antara Self Esteem Dan Harapan Dengan Resiliensi Remaja Sma Di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Schimmack, U., & Diener, E. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being. *Journal of Research in Personality, 37(2)*, 100–106.
- Sennang, I. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(3)*.
- Silitonga, R. N. (2019). Hubungan Harga Diri Dan Pendapatan Dengan Subjective Well Being Pada Guru Sma Negeri 1 Sunggal Deli Serdang. *PROCEEDING: THE DREAM OF MILLENNIAL GENERATION TO GROW, 2(1)*.
- Soraya, Y., & others. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Self-Esteem Dengan Optimisme Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Uin Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sorek, Y. (2020). *Grandparental and overall social support as resilience factors in coping with parental conflict among children and youth services*. <https://doi.org/10.1016>
- Suryana, S. (2018). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani, 2(2)*.
- Sutalaksana, D. A., & Kusdiyati, S. (2020). Hubungan stres akademik dengan subjective well-being pada mahasiswa tingkat akhir. *Prosiding Psikologi, 6(2)*, 594–598.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, coping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi, 39(1)*, 46–66.
- Wandri, R., Nastasia, K., & Mariana, R. (2021). *Optimisme Masa Depan Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Ditinjau Berdasarkan Dukungan Sosial Dari Keluarga Di Lapas Klas IIA Kota Padang*.
- Wardhani, F., & Indrawati, E. S. (2021). Hubungan antara Harga Diri dengan Intensi Kekerasan dalam

Pacaran pada Mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal EMPATI*, 9(6), 490–494.

Wasiman, W., & Sumani, S. (2019). Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 6 Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: the PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063.

Zhang, L., & Leung, J.-P. (2002). Moderating effects of gender and age on the relationship between self-esteem and life satisfaction in mainland Chinese. *International Journal of Psychology*, 37(2), 83–91.

